



## UPAYA PELESTARIAN TARI JOGET SONDE PADA SANGGAR RIZA MANDAU DI KOTA DURI PROVINSI RIAU

Maharani Aznel<sup>1</sup>, Susmiarti<sup>2</sup>

1 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(\*) ✉ (e-mail) maharaniaznel090@gmail.com<sup>1</sup>, susmiarti@fbs.unp.ac.id<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan upaya pelestarian Tari Joget Sonde di Sanggar Riza Mandau, Kecamatan Bathin Solapan, Kota Duri, Provinsi Riau. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan penelitian terdiri atas pimpinan sanggar, pelatih tari, anggota sanggar, serta masyarakat yang mengetahui keberadaan dan perkembangan Tari Joget Sonde. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pelestarian Tari Joget Sonde di Sanggar Riza Mandau dilakukan melalui kegiatan pelatihan rutin, pembinaan generasi muda, dan penambahan pelaku serta keterlibatan sanggar dalam berbagai kegiatan seni dan budaya daerah. Pelatihan dilakukan secara rutin sekali seminggu setiap hari Minggu. Selain itu, sanggar juga menanamkan nilai-nilai budaya Melayu kepada para anggota seperti kesopanan dan kedisiplinan sebagai bentuk pewarisan budaya. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala seperti kurangnya minat generasi muda, keterbatasan sarana dan prasarana, serta belum optimalnya dukungan pemerintah daerah terhadap kegiatan pelestarian seni tradisional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Sanggar Riza Mandau memiliki peran penting dalam upaya pelestarian Tari Joget Sonde sebagai warisan budaya daerah. Pelestarian tersebut memerlukan dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak agar Tari Joget Sonde tetap lestari dan dikenal oleh generasi mendatang.

**Kata Kunci:** Pelestarian, Tari Joget Sonde

## PRESERVATION OF SONDE DANCE AT RIZA MANDAU STUDIO IN DURI CITY, RIAU PROVINCE

Maharani Aznel<sup>1</sup>, Susmiarti<sup>2</sup>

1 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

(\*) ✉ (e-mail) maharaniaznel090@gmail.com<sup>1</sup>, susmiarti@fbs.unp.ac.id<sup>2</sup>

### Abstract

This study aims to identify and describe the efforts to preserve the Joget Sonde Dance at the Riza Mandau Studio, Bathin Solapan District, Duri City, Riau Province. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, documentation, and literature review. The data analysis techniques used included data collection, data reduction, data presentation, as well as conclusion drawing and data verification. This study utilized a qualitative method with a descriptive approach. The research informants consisted of the studio head, dance instructors, studio members, and community members who are knowledgeable about the existence and development of the Joget Sonde Dance. The results of the study indicate that the efforts to preserve the Joget Sonde Dance at the Riza Mandau Studio are carried out through routine training activities, youth development, increasing the number of performers, and the studio's involvement in various local arts and cultural events. Training is conducted routinely once a week on Sundays. In addition, the studio instills Malay cultural values in its members, such as politeness and discipline, as a form of cultural inheritance. However, in its implementation, there are still several obstacles, such as a lack of interest among the younger generation, limited facilities and infrastructure, and optimal support from the local government for traditional art preservation activities has not yet been

Copyright ©Maharani Aznel<sup>1</sup>, Susmiarti<sup>2</sup>



#### Article History:

Submitted:

June 24, 2026

Accepted:

June 26, 2026

Published:

Oct 24, 2026



achieved. Consequently, it can be concluded that the Riza Mandau Studio plays an important role in the efforts to preserve the Joget Sonde Dance as a local cultural heritage. This preservation requires support and cooperation from various parties so that the Joget Sonde Dance remains preserved and recognized by future generations.

**Keywords:** *preservation, Joget Sonde Dance*

## Pendahuluan

Dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, pelestarian diartikan sebagai upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan suatu warisan budaya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya bagi kepentingan masyarakat serta generasi mendatang. Sedangkan Soekanto (dalam Ardiyansah & Robby, 2023) mengemukakan bahwa pelestarian merupakan tindakan sosial yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat untuk mempertahankan identitas dan nilai-nilai penting bagi kelangsungan kehidupan bersama. Oleh karena itu, pelestarian budaya memerlukan partisipasi aktif masyarakat sebagai pelaku utama dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya yang dimiliki.

Adapun alasan mengapa mengambil pelestarian adalah karena pelestarian memiliki makna strategis bagi keberlanjutan budaya dan identitas suatu bangsa. Melalui kegiatan pelestarian, masyarakat dapat menjaga jati diri dan karakter bangsa, sekaligus memberikan penghargaan terhadap warisan budaya yang telah membentuk nilai-nilai luhur dalam kehidupan sosial. Di wilayah Duri, Kecamatan Bathin Solapan, Kabupaten Bengkalis, terdapat beberapa sanggar tari yang aktif sebagai wadah pembinaan seni, seperti Sanggar Makmur Art Production, Sanggar Seni Lancang Sri Bangsawan, Seni Tari Purnama, Sanggar Seni Manunggal, Sanggar Sabrina dan Sanggar Riza Mandau.

Sementara di daerah kecamatan bathin solapan terdapat dua sanggar yaitu Sanggar Sabrina dan Sanggar Riza Mandau. Peneliti memilih Sanggar Riza Mandau menjadi lokasi penelitian yang menarik untuk dikaji, terutama dalam melihat peran sanggar sebagai pusat pelestarian budaya dan pengembangan potensi seni generasi muda.

Pemilihan Sanggar Riza Mandau sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, sanggar ini merupakan salah satu wadah aktif dalam pelestarian seni tari

di wilayah kota duri, yang secara konsisten melakukan pembinaan terhadap generasi muda. Keaktifan ini terlihat dari adanya latihan rutin serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan seni dan budaya.

Kedua, Sanggar Riza Mandau memiliki sistem pembelajaran yang terstruktur, mulai dari pengenalan dasar tari hingga pengembangan kemampuan yang lebih kompleks. Hal ini menjadikan sanggar tersebut relevan untuk dijadikan objek penelitian, khususnya dalam mengkaji proses pembelajaran seni tari.

Ketiga, sanggar ini memiliki keberagaman materi tari yang diajarkan, baik tari tradisional maupun tari kreasi, sehingga memberikan ruang yang luas untuk melakukan kajian secara mendalam. Selain itu, lingkungan sanggar yang mendukung serta keterlibatan aktif pelatih dan penari menjadi nilai tambah dalam memperoleh data penelitian yang akurat.

Keempat, secara lokasi, sanggar ini mudah dijangkau dan memiliki peran yang cukup dikenal di masyarakat sekitar, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan observasi dan pengumpulan data.

Sanggar ini didirikan pada tahun 2019 yang di bawah pimpinan Riza Wati. Sanggar Riza Mandau memiliki fungsi utama sebagai pusat pembinaan seni budaya tradisional, terutama bagi generasi muda, media pelestarian dan pengembangan kesenian lokal agar tetap relevan di tengah kemajuan zaman, sarana ekspresi dan apresiasi seni, sekaligus memperkenalkan kebudayaan daerah kepada masyarakat luas.

Tujuan didirikannya sanggar Riza Mandau sebagai wadah pelestarian seni dan budaya daerah, khususnya seni tari tradisional Melayu. Sanggar ini berperan dalam membina serta mengembangkan bakat seni generasi muda melalui berbagai kegiatan pelatihan dan pertunjukan seni. Selain itu, keberadaan Sanggar Riza juga bertujuan untuk menanamkan rasa cinta terhadap budaya lokal, memberikan kegiatan positif bagi masyarakat



terutama anak-anak dan remaja, serta menjaga agar kesenian tradisional tetap lestari di tengah perkembangan zaman.

Untuk tarian yang ada di Sanggar Riza Mandau ini ada Tari Persembahan, tari kreasi seperti Tari Panen, Tari Putri Tujuh, Tari Batik, Tari Mak Inang, Tari Zapin dan Tari Joget Sonde.

Peneliti memilih Tari Joget Sonde sebagai objek penelitian dilatarbelakangi oleh nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Tari ini merupakan salah satu bentuk tari tradisional yang mencerminkan identitas budaya Melayu, khususnya di wilayah Riau, sehingga penting untuk dikaji sebagai upaya pelestarian budaya lokal.

Selain itu, tari Joget Sonde memiliki keunikan tersendiri, baik dari segi gerakan, irama, maupun ekspresi yang ditampilkan. Gerakannya yang lucu, sehingga menarik untuk diteliti dalam aspek proses pelatihan.

Tari Joget Sonde merupakan tarian tradisional kegembiraan dan pergaulan dari Suku Akit di Desa Sonde, Kecamatan Rangsang Pesisir, Kepulauan Meranti, Provinsi Riau yang di ciptakan oleh Cik Minah pada tahun 1960 an. Tarian ini melambangkan solidaritas, kekeluargaan, dan kebahagiaan yang biasanya di tampilkan pada pesta pernikahan atau acara adat lainnya.

Sanggar Riza Mandau dikenal sebagai tempat pembinaan seni tari yang tidak hanya mengajarkan teknik dasar hingga lanjutan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal kepada para anggotanya. Sanggar ini menjadi wadah bagi anak-anak, remaja, hingga dewasa untuk mengembangkan bakat dan minat mereka dalam bidang seni tari, baik tari tradisional, tari kreasi, maupun modern yang tetap berakar pada budaya daerah.

Dalam perjalanannya, Sanggar Riza Mandau telah berkontribusi dalam berbagai kegiatan seni dan budaya, seperti peringatan hari bersejarah seperti 17 Agustus, festival, hingga MTQ.

Dalam proses latihan, pelatih tidak hanya mengajarkan gerakan Tari Joget Sonde, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai budaya Melayu yang terkandung di dalam tarian tersebut. Latihan rutin ini dilakukan agar anggota sanggar dapat memahami teknik gerak, irama musik, serta makna budaya yang terdapat dalam Tari Joget Sonde. Selain sebagai sarana pembelajaran seni tari, kegiatan latihan juga bertujuan untuk menjaga

keberlangsungan dan regenerasi budaya agar Tari Joget Sonde tetap dikenal oleh generasi muda di tengah perkembangan zaman. Sanggar Riza Mandau bertujuan untuk melestarikan, mengembangkan, dan mewariskan kesenian daerah, khususnya Tari Joget Sonde dan bentuk seni tradisional lainnya di Duri dan sekitarnya. Sanggar ini menjadi wadah bagi masyarakat terutama generasi muda untuk mengenal, mempelajari, serta mencintai seni dan budaya lokal.

Upaya Pelestarian Tari Joget Sonde di Sanggar Riza Mandau dilakukan melalui beberapa strategi dan kegiatan konkret, di antaranya pelatihan Sanggar secara rutin melatih anak-anak dan remaja untuk mempelajari gerak, irama, dan makna simbolik dari Tari Joget Sonde. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada teknik tari, tetapi juga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya seperti sosial.

Salah satu permasalahan utama dalam pelestarian Tari Joget Sonde adalah minimnya regenerasi penari tradisional. Perubahan gaya hidup masyarakat dan masuknya budaya populer menyebabkan minat generasi muda terhadap kesenian daerah semakin menurun. Banyak remaja lebih tertarik pada tari modern atau aktivitas digital dibandingkan mempelajari tari tradisional yang dianggap kuno dan tidak relevan dengan zaman sekarang. Namun peneliti berusaha mencari penambahan pelaku dengan cara mendekati generasi muda dengan mendatangi tempat para remaja berkumpul dan mempromosikan agar tertarik pada tari joget sonde.

Selain persoalan regenerasi, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung di Sanggar Riza Mandau juga menjadi hambatan signifikan dalam kegiatan pelestarian. Fasilitas seperti ruang latihan, serta perlengkapan kostum yang memadai sering kali masih terbatas. Kondisi ini membuat kegiatan latihan dan pertunjukan menjadi kurang optimal. Dalam konteks pembinaan seni, keberadaan sarana yang layak sangat penting untuk menciptakan suasana latihan yang nyaman, menarik minat, serta mempermudah pelatih dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan tari.

Permasalahan berikutnya adalah belum optimalnya dukungan dari pemerintah daerah dalam upaya pelestarian kesenian tradisional seperti Tari Joget Sonde. Meskipun terdapat

kebijakan kebudayaan di tingkat provinsi dan kabupaten, pelaksanaannya sering kali belum terarah secara konkret terhadap seni-seni tradisional lokal. Dukungan yang diberikan masih terbatas pada kegiatan seperti festival tahunan, tanpa adanya program pembinaan berkelanjutan bagi sanggar-sanggar seni di daerah.

Padahal, pemerintah daerah memiliki peran penting dalam memberikan bantuan finansial, fasilitas, serta pengakuan formal terhadap keberadaan sanggar seni. Dengan dukungan yang kuat, Sanggar Riza Mandau akan memiliki ruang lebih luas untuk mengembangkan program pelatihan, promosi budaya, dan kolaborasi antarlembaga seni.

### Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam tentang upaya pelestarian Tari Joget Sonde di Sanggar Riza Mandau. Menurut Moleong (dalam Ahmad & Muslimah, 2021), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami strategi, bentuk pelestarian, serta kendala yang dihadapi sanggar dalam menjaga eksistensi tarian tradisional tersebut. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data merujuk kepada teori Miles & Huberman (2018) yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### Hasil dan Pembahasan

#### 1. Asal Usul Tari Joget Sonde

Tari Joget Sonde merupakan tarian tradisional kegembiraan dan pergaulan dari Suku Akit di Desa Sonde, Kecamatan Rangsang Pesisir, Kepulauan Meranti, Provinsi Riau yang di ciptakan oleh Cik Minah pada tahun 1960 an. Tarian ini melambangkan solidaritas, kekeluargaan, dan kebahagiaan yang biasanya di tampilkan pada pesta pernikahan atau acara adat lainnya.

Tari ini tumbuh di tengah masyarakat sebagai bentuk hiburan rakyat yang ditampilkan

dalam acara adat, pesta pernikahan, penyambutan tamu, serta kegiatan masyarakat lainnya. Tari Joget Sonde dikenal sebagai tari pergaulan yang mengutamakan gerakan lincah dan lucu yang menarik perhatian penonton., irama musik tradisional Melayu, serta interaksi yang mencerminkan nilai kebersamaan masyarakat.

Secara historis, Tari Joget Sonde berkembang dari budaya masyarakat Melayu yang memiliki tradisi seni pertunjukan sebagai sarana hiburan dan komunikasi sosial. Kata "joget" merujuk pada gerakan tari yang dilakukan mengikuti irama musik, sedangkan "sonde" dalam penggunaan masyarakat setempat memiliki makna ajakan atau penegasan dalam suasana bergembira. Oleh karena itu, Tari Joget Sonde sering dipentaskan dalam suasana penuh kegembiraan dan kekeluargaan.

Ketertarikan Riza sebagai pemilik sanggar riza mandau terhadap Tari Joget Sonde berawal dari pengalamannya ketika melihat pertunjukan tari tersebut di luar daerah. Pada saat itu, beliau menyaksikan secara langsung bagaimana Tari Joget Sonde ditampilkan dengan penuh semangat, kekompakan, serta mendapat sambutan yang baik dari masyarakat setempat. Pengalaman tersebut memberikan kesan yang mendalam dan menumbuhkan ketertarikan terhadap keunikan serta nilai budaya yang terkandung dalam tarian tersebut.

Melalui pengamatan tersebut, Riza menyadari bahwa Tari Joget Sonde memiliki potensi besar untuk dikembangkan dan dilestarikan di daerah asalnya. Selain memiliki unsur hiburan, tarian ini juga mencerminkan identitas budaya masyarakat Melayu yang perlu dijaga keberlangsungannya. Berangkat dari hal tersebut, muncul keinginan untuk membawa dan mengajarkan kembali Tari Joget Sonde ke lingkungan sanggar yang ia kelola pada tahun 2019.

Setelah kembali ke daerah asal, Riza kemudian memasukkan Tari Joget Sonde sebagai salah satu materi pelatihan di Sanggar Riza Mandau. Tindakan ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian terhadap pelestarian budaya



daerah sekaligus upaya memberikan ruang pembelajaran seni tari kepada generasi muda.

Sanggar Riza Mandau pada tahun 2020 sudah pernah melaksanakan pelatihan tari Joget Sonde ini. Namun, sempat berhenti karena satu dan lain hal dan peneliti memberi saran agar tari joget sonde di lanjutkan kembali agar tari joget sonde ini tetap ada dan tidak punah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masuknya Tari Joget Sonde ke dalam Sanggar Riza tidak terlepas dari proses inspirasi, pengamatan, serta kepedulian terhadap pelestarian budaya yang kemudian diwujudkan dalam bentuk kegiatan pelatihan seni tari di sanggar.

## 2. Globalisasi dan Perubahan Budaya

Globalisasi merupakan proses masuknya pengaruh budaya luar yang berkembang dengan cepat melalui teknologi informasi, media sosial, dan hiburan modern. Perkembangan tersebut membawa perubahan terhadap pola hidup dan minat masyarakat, terutama generasi muda. Saat ini banyak remaja lebih tertarik pada hiburan modern seperti tari modern, media digital, dan budaya populer dibandingkan kesenian tradisional daerah.

Perubahan budaya tersebut juga berdampak pada keberadaan Tari Joget Sonde. Minat generasi muda terhadap tari tradisional mulai mengalami penurunan karena menganggap tari tradisional kurang menarik dan kurang mengikuti perkembangan zaman. Selain itu, pengaruh budaya luar menyebabkan sebagian generasi muda lebih mengenal budaya modern dibandingkan budaya daerahnya sendiri. Di tengah perkembangan teknologi dan modernisasi, keberadaan Tari Joget Sonde memerlukan perhatian dan upaya pelestarian agar tidak hilang. Sanggar Riza Mandau berupaya mempertahankan keberadaan Tari Joget Sonde melalui kegiatan latihan rutin, pembinaan generasi muda, dan keterlibatan dalam berbagai kegiatan seni budaya daerah.

Perubahan budaya akibat globalisasi tidak hanya memberikan dampak negatif, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pelestarian budaya melalui media sosial dan pertunjukan digital. Dengan demikian, pelestarian Tari Joget Sonde perlu dilakukan secara berkelanjutan agar

tetap dikenal dan diwariskan kepada generasi mendatang.

## 3. Pelestarian Tari Joget Sonde di Sanggar Riza Mandau

### a. Pelatihan Rutin

Pelatihan merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan secara terencana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang melalui kegiatan yang bersifat praktis dan berkesinambungan (Soekidjo Notoatmodjo, 2018). Pelatihan tidak hanya berfokus pada pemberian materi secara teoritis, tetapi lebih menekankan pada penguasaan keterampilan melalui pengalaman langsung.

Selain itu, menurut Sugiyono (2020), pelatihan merupakan proses yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan individu melalui kegiatan belajar dan praktik secara sistematis agar peserta memiliki keterampilan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, pelatihan menekankan pada proses sistematis yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Dalam konteks penelitian ini, pelatihan di Sanggar Riza Mandau pada Tari Joget Sonde dapat dipahami sebagai proses pembinaan keterampilan seni tari yang dilakukan secara bertahap, mulai dari pengenalan materi tari, latihan gerak dasar, penguasaan pola lantai, hingga penyempurnaan gerakan tari secara keseluruhan. Proses pelatihan tersebut dilakukan secara berulang dan terstruktur sehingga peserta mampu menguasai gerakan tari dengan baik, kompak, serta sesuai dengan irama musik pengiring.

Dengan demikian, pelatihan dalam seni tari tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan keterampilan, tetapi juga sebagai upaya pelestarian budaya daerah melalui pembinaan generasi muda agar tetap mencintai dan melestarikan kesenian tradisional.

### b. Penambahan dan Regenerasi Pelaku Tari Joget Sonde

Pelaku Tari Joget Sonde di Sanggar Riza Mandau terdiri dari anak-anak dan remaja yang menjadi anggota aktif sanggar. Jumlah anggota yang mengikuti latihan Tari Joget

Sonde sebanyak 10 orang, namun saat ini mengalami penambahan menjadi 12 orang. Bertambahnya anggota tersebut menunjukkan adanya minat generasi muda terhadap pelestarian tari tradisional. Para anggota dilatih secara rutin setiap hari Minggu sebagai bentuk regenerasi penari tradisional. Kehadiran anggota sanggar memiliki peran penting dalam upaya pelestarian Tari Joget Sonde, karena melalui keterlibatan generasi muda, tari tradisional tetap dapat diwariskan dan dikenal oleh masyarakat luas.

#### c. Faktor Pendukung dan Penghambat

##### 1) Faktor Pendukung

Dalam upaya pelestarian Tari Joget Sonde di Sanggar Riza Mandau Kota Duri Provinsi Riau terdapat beberapa faktor yang mendukung keberlangsungan kegiatan tersebut. Salah satu faktor pendukung yang paling penting adalah adanya pelatih tari yang masih aktif membimbing dan melatih anggota sanggar. Pelatih memiliki peran yang sangat besar dalam mengajarkan gerakan, teknik, serta makna yang terkandung dalam Tari Joget Sonde kepada para anggota. Dengan adanya pelatih yang aktif, proses latihan dapat berlangsung secara rutin dan terarah sehingga para penari dapat terus meningkatkan kemampuan mereka dalam menampilkan Tari Joget Sonde.

Selain itu, dukungan dari masyarakat juga menjadi salah satu faktor penting dalam upaya pelestarian Tari Joget Sonde. Masyarakat yang masih memberikan apresiasi terhadap kesenian tradisional memberikan semangat bagi anggota sanggar untuk terus mempertahankan dan mengembangkan tari tersebut. Dukungan masyarakat dapat terlihat dari kehadiran mereka dalam berbagai pertunjukan seni budaya serta partisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Sanggar Riza Mandau. Dukungan tersebut menunjukkan bahwa Tari Joget Sonde masih memiliki tempat di tengah kehidupan masyarakat Kota Duri.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya dukungan dari pemerintah daerah dan lembaga adat yang memiliki perhatian terhadap pelestarian budaya daerah. Dukungan tersebut dapat berupa penyelenggaraan kegiatan budaya, festival seni, maupun pemberian kesempatan kepada sanggar untuk menampilkan Tari Joget Sonde dalam berbagai acara resmi. Adanya dukungan dari pemerintah dan lembaga adat memberikan motivasi bagi sanggar untuk terus melestarikan kesenian tradisional sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Melayu di Provinsi Riau.

Selain itu, masih adanya kesempatan untuk menampilkan Tari Joget Sonde dalam berbagai kegiatan adat, acara budaya, maupun kegiatan masyarakat juga menjadi faktor pendukung dalam upaya pelestarian tari tersebut. Pertunjukan yang dilakukan secara berkala menjadi sarana bagi Sanggar Riza Mandau untuk memperkenalkan Tari Joget Sonde kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda. Dengan adanya ruang untuk pertunjukan, Tari Joget Sonde tetap dapat dikenal, dipelajari, dan diwariskan kepada generasi berikutnya sehingga keberadaannya dapat terus dipertahankan di tengah perkembangan zaman.

##### 2) Faktor Penghambat

Dalam proses pelestarian Tari Joget Sonde di Sanggar Riza Mandau juga terdapat beberapa faktor penghambat. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya minat sebagian generasi muda terhadap tari tradisional akibat pengaruh budaya modern dan perkembangan media digital. Banyak remaja lebih tertarik pada hiburan modern dibandingkan mempelajari kesenian daerah. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana seperti fasilitas latihan, perlengkapan kostum, dan peralatan pendukung lainnya menjadi kendala dalam kegiatan latihan dan pertunjukan tari.

Dukungan pemerintah daerah terhadap pelestarian seni tradisional juga



dinilai belum optimal, terutama dalam bentuk pembinaan berkelanjutan dan bantuan fasilitas kesenian. Pengaruh modernisasi dan budaya populer turut menyebabkan keberadaan tari tradisional semakin kurang diminati oleh masyarakat terutama di generasi muda. Di samping itu, media promosi Tari Joget Sonde masih terbatas sehingga masyarakat luas belum banyak mengenal tarian tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sanggar, masyarakat, dan pemerintah agar pelestarian Tari Joget Sonde dapat terus berjalan dengan baik.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, pelestarian Tari Joget Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pelestarian budaya menurut (Sedyawati, 2006). Menurut Sedyawati, pelestarian budaya merupakan upaya mempertahankan keberadaan suatu budaya melalui proses perlindungan, pengembangan, dan pewarisan kepada masyarakat pendukungnya agar budaya tersebut tetap hidup, dikenal, dan berfungsi dalam kehidupan sosial masyarakat. Pelestarian budaya tidak hanya berfokus pada menjaga bentuk budaya agar tidak hilang, tetapi juga memastikan bahwa budaya tersebut dapat diwariskan kepada generasi berikutnya serta mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya.

Dalam kaitannya dengan Sanggar Riza Mandau, pelestarian budaya dilakukan melalui kegiatan latihan rutin dan pembinaan generasi muda, khususnya pada Tari Joget Sonde. Upaya ini menunjukkan adanya proses pewarisan budaya dari generasi yang lebih tua kepada generasi muda agar Tari Joget Sonde tetap dikenal dan dipraktikkan. Selain itu, sanggar juga melakukan penambahan pelaku seni dan merencanakan pengenalan Tari Joget Sonde di SMPN 04 Bathin Solapan sebagai langkah pelestarian jangka panjang dalam pelaksanaan ekstrakurikuler.

Sanggar Riza Mandau berperan sebagai wadah dalam mempertahankan keberadaan Tari Joget Sonde agar tetap dikenal oleh masyarakat, terutama generasi muda di Kecamatan Bathin

Solapan. Melalui kegiatan latihan yang dilakukan secara berkelanjutan, sanggar tidak hanya menjaga gerakan dan musik Tari Joget Sonde, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai budaya Melayu yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, kegiatan yang dilakukan oleh Sanggar Riza Mandau telah sesuai dengan konsep pelestarian budaya menurut Edy Sedyawati, yaitu melindungi, mengembangkan, dan mewariskan budaya kepada generasi penerus agar tetap lestari.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Tari Joget Sonde di Kecamatan Bathin Solapan, dapat disimpulkan bahwa Tari Joget Sonde merupakan salah satu kesenian tradisional yang memiliki nilai budaya dan sosial yang tinggi bagi masyarakat pendukungnya. Tari ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana ekspresi budaya, kebersamaan, serta identitas masyarakat setempat.

Pelestarian Tari Joget Sonde dilakukan melalui kegiatan pelatihan rutin yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan. Sanggar Riza Mandau berperan sebagai wadah pembinaan seni budaya yang aktif dalam mengenalkan, mengajarkan, serta mewariskan Tari Joget Sonde kepada generasi muda sebagai bagian dari warisan budaya Melayu.

Proses pelestarian dilakukan melalui beberapa tahapan latihan, mulai dari pengenalan sejarah dan asal-usul Tari Joget Sonde, penguasaan gerak, hingga latihan menggunakan musik. Pelatihan tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan menari, tetapi juga menanamkan nilai kebersamaan, disiplin, tanggung jawab, serta rasa cinta terhadap budaya daerah kepada para anggota sanggar.

Pelestarian yang dilakukan Sanggar Riza Mandau dapat dibedakan menjadi pelestarian melalui pelatihan melalui latihan rutin, pembinaan anggota sanggar, pewarisan gerak tari, serta penanaman nilai budaya kepada generasi muda di lingkungan sanggar. Pelestarian juga dilakukan dengan penambahan pelaku dengan mendekati generasi muda dan mendatangi tempat para remaja berkumpul dengan memperkenalkan Tari Joget Sonde.

Meskipun demikian, Sanggar Riza Mandau tetap berupaya mempertahankan keberadaan Tari



Joget Sonde melalui kegiatan pelatihan dan pembinaan yang berkelanjutan agar tari ini tidak hilang ditelan perkembangan zaman.

### Rujukan

- Ahmad, & Muslimah. (2021). Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif. *Proceedings*, 1(1), 173–186.
- Ardiyansah, A., & Robby, U. B. (2023). Partisipasi Publik Berbasis Nilai Budaya Masyarakat Adat Baduy: Upaya Pelestarian Lingkungan. *Reformasi*, 13(2), 261–273. <https://doi.org/10.33366/rfr.v13i2.4950>
- Asriati, R. M. & A. (2023). Pelestarian Tari Buai-Buai di Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai Kelurahan Lubuk Lintah Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1).
- Hidayat, N., Sudiana, I. N., & Putrayasa, I. B. (2025). Pengembangan Bahan Ajar Sastra Anak Bermuatan Kearifan Lokal Situbondo Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 978–995. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1186>
- Kase, A. D., Sarwindah Sukiati, D., Kusumandari, R., & Psikologi, F. (2023). Resiliensi Remaja Korban Kekerasan Seksual di Kabupaten Timor Tengah Selatan: Analisis Model Miles dan Huberman. *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(2), 301–311.
- Kristiyanto, Y., Sugiyono, S., Sarah, S., & Muzaeni, A. (2024). Implementasi dan Evaluasi Ujian Berbasis CBT Menggunakan Moodle di Sekolah XYZ: Kendala, Manfaat, dan Solusi Teknologi Informasi. *Information System For Educators And Professionals : Journal of Information System*, 9(2), 207. <https://doi.org/10.51211/isbi.v9i2.3270>
- Levitt, H. M., Bamberg, M., Creswell, J. W., Frost, D. M., Josselson, R., & Suárez-Orozco, C. (2018). Journal article reporting standards for qualitative primary, qualitative meta-analytic, and mixed methods research in psychology: The APA publications and communications board task force report. *American Psychologist*, 73(1), 26–46. <https://doi.org/10.1037/amp0000151>
- Nurfadhilah, S. (2020). Pelestarian Budaya Lokal di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal Sosial Dan Budaya*, 12 No 1(2), 44–57.
- Rizki, I., & Khairani, eka hasibuan. (2021). Studi Kepustakaan Tentang Model Pembelajaran Think Pair Share ( Tps ) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Matematika, Sains, Dan Pembelajarannya*, 15(3), 37–49.
- Sedyawati, E. (2006). *Indonesian Culture, Archaeology*, ISSN 2986-6546 (Online)
- Art and History Studies*. Raja Grafindo Prsada.
- Sella Oktafira Gea, & Herlinda Mansyur. (2023). Bentuk Penyajian Tari Joget Sonde di Sanggar Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru. *Avant-Garde: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 1(3), 364–371. <https://doi.org/10.24036/ag.v1i3.67>
- Sipayung, I. S. M. dkk. (2021). Kota Medan Dalam Melestarikan. *Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 6(2), 138–152.
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Teknik Pengumpulan Data Dalam Metode Kualitatif Untuk Riset Akuntansi Budaya. *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 44–50. <https://doi.org/10.23960/seandanan.v2i1.29>